

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pengantar

Di bab ini terdiri dari 2 subbab, yang pertama yaitu tinjauan pustaka dan yang kedua kerangka teori. tinjauan pustaka yaitu menjelaskan penelitian sebelumnya yang memiliki pada objek material ataupun objek formal yang di gunakan dalam penelitian. Sedangkan kerangka teori itu menjelaskan beberapa teori pokok yang akan digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Peneliti mengambil 2 contoh sampel kajian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain.

Di dalam karya sastra pasti terdapat nilai sosial yang sangat berkaitan dengan kehidupan manusia. Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra. Teori sosiologi sastra menurut (Damono dalam Wiyatmi, 2013, hlm. 5). Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai suatu karya sastra dengan mempertimbangkan segi sosial kemasyarakatan. Pada dasarnya

baik sosiologi sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam bermasyarakat. Keduanya sama-sama memahami hubungan antar manusia, dan proses yang timbul dari hubungan dalam masyarakat.

2.2 Kajian terdahulu

Penelitian ini belum pernah diteliti oleh penelitian lain, namun peneliti menemukan terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang materinya mempunyai kemiripan. Sehubungan dengan penelitian tentang sosiologi sastra, penulis menemukan ada beberapa peneliti yang sudah mengkaji hal serupa mengenai sosiologi sastra, antara lain :

1. Skripsi Erizka Febriana dengan judul : *NILAI-NILAI SOSIAL YANG TERCERMIN DALAM NOVEL CHINMOKU KARYA SHUSAKU EDO*. Dimana peneliti sebelumnya meneliti tentang analisis struktural dan nilai-nilai yang tercermin dalam novel Chinmoku Karya Shusaku Edo. Untuk menemukan nilai sosial yang terkandung dalam novel tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan menganalisis struktur pembangun novel.

2. Skripsi Eka Yuliana dengan judul : *NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL BELENGGU KARYA MUFIDATUN FAUZIAH*. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Walaupun peneliti pendahulu menggunakan metode pendekatan yang sama, akan tetapi objek penelitiannya berbeda, dimana Erizka Febriana menggunakan novel *Chinmoku* karya dari Shusaju Edo, dan Eka Yuliana menggunakan Novel *Belunggu* Karya dari Mufidatun Fauziah.

Berdasarkan uraian di atas, kedua penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan yang sama yaitu sosiologi sastra, akan tetapi objek yang di teliti berbeda. penelitian yang akan penulis juga menggunakan metode pendekatan yang sama yaitu metode sosiologi sastra dengan objek yang berbeda yaitu novel *Konspirasi Alam Semesta* dari Karya Fiersa Besari.

2.3 Landasan Teori

Pada subbab ini penulis memaparkan landasan teori yang di gunakan dasar penelitian, yaitu karya sastra, novel, sosiologi sastra, dan. Nilai sosial. Penelitian ini meneliti nilai-nilai sosial dalam *novel Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari. Oleh sebab itu perlu dijabarkan pengertian mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam karya sastra, selain itu, juga akan dijelaskan teori tentang tokoh dan penohon dalam karya sastra. Hal tersebut karena pada penelitian ini nilai-nilai sosial dalam novel akan dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra tokoh serta penokohan dalam karya sastra.

2.3.1 Karya Sastra

Sapardi Djoko Damono menjelaskan bahwa karya sastra adalah karya yang dimaksudkan oleh pengarang sebagai karya sastra, berupa karya sastra dan diterima oleh masyarakat sebagai karya sastra. Karya sastra tidak jatuh dari langit tetapi diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Penulis adalah anggota masyarakat. ia terikat oleh kelompok-kelompok sosial tertentu

yang pada gilirannya berhubungan dengan pendidikan, agama, adat istiadat, dan segala pranata sosial yang ada di sekitarnya. Karya sastra ini sering bercerita, sebagai orang ketiga atau orang pertama, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan masanya.

Karya sastra adalah ciptaan manusia, baik lisan maupun nonverbal (tertulis) yang menggunakan bahasa sebagai media pengajaran dan memiliki nilai estetika yang dominan. Contoh karya sastra adalah puisi, cerpen, novel, drama. Sastra pada hakekatnya adalah gambaran atau imaji kehidupan, yaitu tentang gambaran konkrit tentang model-model kehidupan manusia. Sastra adalah metafora kehidupan, yaitu model kehidupan dalam karya sastra berupa alegori, simbol, dan perbandingan kehidupan nyata

2.3.2 Hakikat Novel

Novel merupakan bagian dari karya sastra berupa potret kehidupan manusia dan dunia imajiner yang dikonstruksi melalui berbagai unsurnya. Unsur-unsur tersebut diciptakan oleh

pengarang untuk dibuat semirip mungkin dan diimajinasikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa dan lakon.

Kata novel berasal dari kata latin novellus yang berasal dari kata novelis yang berarti baru. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis sastra lain, novel ini baru muncul belakangan (Tarigan, 1993: 164). Sementara itu, Abrams (1981) juga menjelaskan bahwa kata novel berasal dari bahasa Italia novella yang berarti kebaruan kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa rekaan yang tidak panjang, tetapi tidak terlalu pendek. (2002: 9).

(Semi 1993) mengatakan bahwa, “Novel merupakan sebuah karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus” (hlm. 32). Novel ini mencoba mengungkapkan konsentrasi hidup di saat yang menegangkan, dan fokus hidup yang lebih tegas. Hal ini sejalan dengan pendapat (Abrams 1981) bahwa novel adalah karya fiksi yang menawarkan dunia yang memuat model kehidupan yang diidealkan, dan dikonstruksi melalui berbagai unsur intrinsik

seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan. setting, sudut pandang dan sebagainya. sebagainya (Nurgiyantoro, 2002:4).

Nurgiyantoro mengatakan, “Novel merupakan karya sastra yang bersifat realistik dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi misalnya surat-surat, biografi, dokumen-dokumen, dan sejarah sedangkan roman (romansa) lebih bersifat puitis dan epik (2002:15). Novel dapat menyajikan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih detail, lebih detail, dan lebih lengkap melibatkan berbagai persoalan hidup yang lebih kompleks. Santosa dan Wahyuningtyas mengutip pendapat (Sumarjo, 1981) menjelaskan bahwa novel merupakan produk masyarakat, karena novel dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan tekanan emosional atau rasional dalam masyarakat (2010:47). Dalam sebuah novel, seorang pengarang berusaha sekuat tenaga untuk mengarahkan pembaca pada gambaran realitas kehidupan masyarakat melalui cerita-cerita yang terdapat dalam novel tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik, yang berusaha menjelaskan, memaparkan berbagai persoalan kehidupan manusia yang diungkapkan oleh pengarang berdasarkan pengalaman dan pengamatan mendalam terhadap realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakannya.

2.3.3 Unsur Intrinsik

Unsur instrinsik ialah unsur yang membangun suatu karya. Dapat dikatakan, unsur ini ialah komponen yang terdapat di dalam suatu karya. Bagian ini yang membangun suatu cerita. (mengutip pendapat Nurgiyantoro, 2009) Unsur intrinsik dalam novel atau cerpen merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur tersebut selanjutnya memiliki kepaduan dan akhirnya membangun inti cerita

Unsur-unsur Intrinsik ini digunakan untuk dapat menganalisis novel-novel agar lebih memudahkan didalam menganalisis novel. Pengertian Unsur Intrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra Berikut ini macam-macam unsur intrinsik yang

umumnya terdapat pada suatu karya sastra seperti novel atau cerpen, yang diantaranya:

2.3.3.1 Tema

Tema adalah pokok atau ide cerita yang dikembangkan menjadi sebuah novel, tema harus ditentukan sebelum penulis karya sastra. Tema terbagi dalam berbagai jenis. Contohnya: tema fantasi, keluarga, petualangan, komedi, misteri, sejarah hingga psikologi. Tema pada Novel konspirasi alam semesta ini yaitu menceritakan sebuah konspirasi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang bernama Juang Astrajingga dengan Ana Tidae. Misteri-misteri yang terjadi di kehidupan dituliskan dengan begitu indah.

2.3.3.2 Alur

Plot atau yang biasa kita sebut alur dalam sebuah novel merupakan unsur penting dan juga merupakan teknik dalam menyampaikan pesan pengarang melalui cerita atau peristiwa. Plot dalam novel juga merupakan hal yang dapat membuat pembaca tertarik dan tidak ingin cepat menyelesaikannya. Dengan

membuat alur yang tidak baik atau tepat, maka pesan yang ingin disampaikan pengarang tidak akan sampai dengan baik. Oleh karena itu kita perlu memilih jalan yang benar. Menurut Stanton dalam (Nurgiyantoro, 2007:113) menyatakan “Alur atau alur adalah suatu cerita yang mengandung urutan peristiwa, tetapi setiap peristiwa itu hanya dihubungkan secara kausal, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Alur memiliki tiga jenis, yaitu progresif. alur, alur kilas balik, dan alur campuran. Berikut adalah penjelasan dari ketiga alur tersebut:

2.3.3.2.1 Alur maju

Alur maju adalah alur cerita yang menyajikan urutan mulai dari pendahuluan awal hingga tahap penyelesaian secara berurutan atau sistematis. Alur maju menyajikan tahapan-tahapan cerita sesuai dengan perjalanan waktu, dimulai dari masa lalu hingga masa depan. Misalnya. Seorang anak kecil yang berakhir ketika dia menjadi tua. Alur maju disebut juga dengan alur Kognitif yang memiliki tahapan seperti awal, putaran, klimaks, antiklimaks dan akhir. Menurut Nurgiyantoro (2007:153) alur

maju (progresif) adalah ketika pengarang dalam mengurutkan peristiwa menggunakan urutan waktu maju .

2.3.3.2.2 Alur mundur

alur mundur adalah alur yang menghadirkan cerita yang dimulai dari masa depan kemudian menceritakan kembali kejadian di masa lalu. Alur mundur adalah alur cerita yang tidak berurutan dan kebalikan dari alur maju. Pengarang memulai cerita dari konflik tersebut, kemudian menyelesaikan konflik tersebut, dan kemudian diakhiri dengan menceritakan kembali latar belakang konflik tersebut. Misalnya: cerita tentang seorang veteran yang membayangkan kisah hidupnya ketika masih muda. Alur mundur disebut juga alur regresif, yaitu memiliki klimaks di awal cerita dan disusun secara tidak beraturan dari urutan kejadian sekarang hingga kejadian di akhir cerita. Nurgiyantoro (2007: 154) menyatakan bahwa jika penulis mengurutkan kejadian tidak dimulai dari kejadian awal, tetapi mungkin dari kejadian tengah atau akhir.

2.3.3.2.3 Alur campuran

Alur campuran adalah alur campuran antara alur maju dan alur mundur. Tahap cerita dalam plot ini diawali dari masa kini, ataupun masa lalu yang nantinya akan digabungkan seiring berjalannya kisah cerita. Misalnya, cerita *The Bourne Identity*, di mana cerita dimulai ditengah, ketika Jason Bourne tidak ingat siapakah dia. Menurut Nurgiyantoro (1995:156), tidak ada karya fiksi yang benar-benar beralur kronologis atau sebaliknya, sorotan dari belakang. Secara garis besar, sebuah fiksi mungkin memiliki plot ke depan, tetapi di dalamnya sering ada adegan mundur, dan sebaliknya. Untuk menentukan kategorisasi plot dalam sebuah cerita, pertama-tama harus dilihat penggunaan plot dominan.

2.3.3.3 Tokoh

Tokoh merupakan pelaku cerita. Setiap karakter memiliki watak. Watak atau tabiat masing-masing tokoh berbeda-beda. Penokohan adalah cara pengarang menghadirkan tokoh dan wataknya dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita biasanya dijelaskan oleh pengarang secara langsung dan tidak langsung.

Nurgiyantoro (2000) Tokoh dapat diartikan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang terhampar dalam suatu karya. Dan pembaca dapat melihat kecenderungan yang diungkapkan baik melalui tindakan maupun ucapan. Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro yang ditulis dalam Modul 3 ceritaku Ceritaku (2018: 4) terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan disebutkan bahwa tokoh memiliki peran berdasarkan tingkat kepentingannya dalam cerita.

2.3.3.3.1 Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita dalam suatu karya sastra, biasanya tokoh utama paling banyak diceritakan, baik sebagai pelauku kejadian atau yang dikenai kejadian. Dengan kata lain, tokoh utama adalah tokoh yang diceritakan dalam cerita atau disebut sebagai pusat cerita. Ciri khas tokoh utama adalah dimana karakter atau perannya sering ditampilkan dalam berbagai peristiwa dan mendominasi sebuah cerita. Selain itu, sebagai pusat cerita, karakter utama akan muncul dari awal cerita hingga akhir cerita. dalam novel konspirasi alam semesta tokoh utama bernama Juang Astrajingga

dan Ana Tidae. Kedua tokoh tersebut mendominasi jalan cerita pada novel. Keduanya juga merupakan pelaku dari kejadian yang terdapat pada cerita *Novel Konspirasi Alam Semesta*.

2.3.3.3.2 Tokoh Tambahan

tokoh tambahan adalah istilah untuk karakter yang berperan dalam mendukung cerita tokoh utama. Secara umum, kehadirannya memang tidak sepenting karakter utama, namun mampu mendukung jalan cerita yang berkaitan dengan karakter utama agar lebih menarik. Ciri umum dari karakter atau karakter tambahan adalah dimana kehadiran mereka hanya muncul sesekali, tidak sesering karakter utama, pada umumnya karakter tambahan akan muncul di tengah cerita ketika karakter utama sudah dikenali.

2.3.3.4 Penokohan

Penokohan adalah karakter yang dimiliki tokoh dalam sebuah cerita sifat dan ciri-ciri yang membedakan dengan tokoh lainnya. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro menjelaskan Penokohan

adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (1998 : 165),

(Pujiharto, 2012:44). Mengatakan, Penokohan itu adalah cara pengarang dalam melukiskan tokoh, sedangkan perwatakan adalah cara pengarang dalam menggambarkan watak dan kepribadian tokoh.

2.3.3.5 Latar (*setting*)

Latar adalah lingkungan tempat cerita atau drama berlangsung, termasuk aspek geografis, sosial, budaya, historis, dan lingkungan emosional. Latar membantu menentukan suasana dan konteks dari cerita, dan membantu pembaca atau penonton memahami tokoh dan peristiwa dalam cerita. Latar bisa berupa tempat atau wilayah spesifik, era historis, atau situasi sosial dan budaya tertentu. Konsep latar sangat penting dalam menciptakan dunia fiksi yang kuat dan memperkuat alur cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012 : 216) , latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, penyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat

terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar Merupakan tempat terjadinya setiap peristiwa yang berlangsung dalam alur cerita. Tak hanya itu, latar mencakup peralatan, waktu, pakaian, budaya, serta yang berhubungan dengan kehidupan para tokoh dalam cerita.

2.3.3.5.1 Latar Tempat

Latar tempat adalah di mana lokasi atau tempat karakter atau pelaku mengalami peristiwa atau kejadian dalam cerita. Misalnya: di bangunan tua, di gedung, di hutan, di sekolah, di pesawat, di luar angkasa, dan sebagainya.

2.3.3.5.2 Latar Waktu

Setting atau Latar waktu adalah momen ketika karakter atau pelaku melakukan sesuatu selama peristiwa peristiwa dalam cerita yang telah terjadi. Seperti misalnya: pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, dizaman dulu, dimasa depan dan lain sebagainya.

2.3.3.6 Amanat

Amanat adalah pesan atau nasihat moral yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain, baik secara langsung maupun melalui suatu karya. Amanat adalah kata yang berarti pesan, saran atau deskripsi. Secara umum, amanah atau pesan moral banyak disampaikan melalui obrolan sehari-hari dan juga banyak ditemukan dalam cerita. Dalam cerita, amana berarti nasihat yang disampaikan penulis melalui karyanya. Amanat ini bersifat positif dimana semua isinya berhubungan dengan pesan-pesan moral dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sadikin (2010), pengertian amanat adalah pemecahan masalah atau dikenal juga dengan makna yang diberikan oleh seorang penulis dalam sebuah karya sastra. Dalam karya sastra modern, mandat umumnya tersirat. Dan dalam karya sastra lama, umumnya merupakan amanat yang tegas.

2.3.4 Hakikat Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan sastra yang mempertimbangkan aspek kemasyarakatan. Melalui pendekatan sosiologi sastra juga dapat ditemukan aspek sosial dari karya

sastra, Berangkat dari pemikiran Damono (2002: 8-9) dapat dijelaskan secara singkat bahwa sosiologi adalah studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, studi tentang institusi dan proses sosial. Sosiologi dan sastra adalah wahana pemahaman manusia. Antara sosiologi dan sastra, ada pandangan umum tentang fakta-fakta kemanusiaan. Sosiologi mencoba mempelajari lembaga-lembaga sosial dan semua masalah ekonomi, agama, politik dan lainnya, yang semuanya merupakan struktur sosial kita untuk mendapatkan gagasan tentang cara-cara di mana manusia beradaptasi dengan lingkungan mereka, tentang mekanisme sosialisasi, proses budidaya yang menempatkan anggota masyarakat di tempat mereka sendiri.

Sosiologi sastra merupakan salah satu cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif dalam memotret karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat. Istilah sosiologi muncul pada abad ke-19 sekitar tahun 1893. Istilah ini dikemukakan oleh seorang filsuf Prancis bernama Auguste Comte. Sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungannya dengan kenyataan sosial. Sosiologi sastra berasal

dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata sosio (Yunani) (socius artinya bersama, bersatu, sahabat, sahabat) dan logi (logos artinya kata, perkataan, atau perumpamaan).

Perkembangan selanjutnya mengalami perubahan makna, soio/socius berarti masyarakat, logika/logos berarti ilmu. Sosiologi sastra mempunyai objek kajian yang sama yaitu manusia dalam masyarakat, pengertian hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan antar manusia dalam masyarakat. Bedanya, sosiologi melakukan kajian objektif dan ilmiah sedangkan sastra melakukan kajian subyektif dan personal.

Jadi, sosiologi berarti ilmu tentang asal usul dan perkembangan masyarakat, ilmu yang mempelajari seluruh jaringan hubungan manusia dalam masyarakat, sifatnya yang umum, rasional dan empiris. Sastra dari akar kata sas (Sanskerta) berarti mengarahkan, mengajar, mengajar dan menyuruh. Akhiran tra berarti alat. Jadi, sastra berarti kumpulan baik alat pengajaran, buku pedoman atau buku pelajaran (Ratna, 2003:1). Singkatnya, dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat: studi

tentang institusi dan proses sosial. Seperti sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat: upaya manusia untuk beradaptasi dan upaya untuk mengubah masyarakat. Dalam hal ini sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama.

Penelitian sosiologi sastra banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Sosiologi sastra adalah penelitian yang berfokus pada masalah manusia. Secara definitif sosiologi sastra adalah sebuah analisis karya sastra yang berkaitan dengan aspek-aspek kemasyarakatan. Masyarakat tersebut bisa yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri maupun masyarakat yang berada di luarnya (Ratna, 2011:276). Selain digunakan untuk menganalisis kehidupan manusia dalam masyarakat, kita juga dapat menggunakan pendekatan sosiologis untuk memahami gender, feminis, status peran, wacana sosial, dan sebagainya.

Penelitian sosiologi sastra sangat diminati kalangan peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Sosiologi sastra adalah penelitian yang berfokus pada masalah manusia. Pada akhirnya sosiologi sastra adalah analisis karya

sastra yang berkaitan dengan aspek sosial. Komunitas tersebut dapat terdapat dalam karya sastra itu sendiri maupun dalam komunitas di luarnya (Ratna, 2011: 276). Selain digunakan untuk menganalisis kehidupan manusia dalam masyarakat, kita juga dapat menggunakan pendekatan sosiologis untuk memahami gender, feminis, status peran, wacana sosial, dan sebagainya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah suatu pendekatan yang mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat. Sosiologi sastra juga memperhatikan sastra sebagai pranata sosial yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat.

2.3.5 Nilai – Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial adalah nilai-nilai yang dianut oleh suatu komunitas mengenai apa yang dianggap buruk dan apa yang dianggap baik oleh masyarakat. Misalnya, beberapa orang berpikir bahwa membantu memiliki nilai bagus, sementara mencuri nilai-nilai buruk bahkan dapat dikategorikan sebagai Kriminal. Soerjono Soekanto (2010:55) Mendefisikan bahwa nilai merupakan suatu konsepsi abstrak dalam diri manusia

mengenai apa yang baik dan apa yang dianggap buruk, sesuatu yang baik akan dianutnya sedangkan sesuatu yang buruk akan dihindarinya. Abdulsyani, juga menjelaskan (1994:51) nilai merupakan patokan standar perilaku sosial yang melambangkan baik-buruk, benar salahnya suatu objek dalam hidup bermasyarakat. Nilai-nilai sosial adalah kearifan yang dapat diambil dari perilaku sosial dan prosedur hidup sosial. Kesadaran dan emosi yang relatif berkelanjutan terhadap suatu objek, ide, atau orang juga termasuk di dalamnya. Karya sastra erat kaitannya dengan nilai sosial karena karya sastra juga dapat diturunkan dari realitas yang terjadi di masyarakat. Nilai-nilai sosial tidak diperoleh begitu saja saat lahir, tetapi dengan sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Setiap individu saat ia tumbuh dewasa membutuhkan sistem atau semacam arahan untuk bertindak untuk menumbuhkan kepribadian yang baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat.

Nilai sosial dapat dibedakan menjadi baik dan buruk karena mereka merupakan hasil dari persepsi dan pemahaman individu

tentang apa yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat. Pada uraian diatas juga menegaskan bahwa kehadiran karya sastra dalam hal ini novel tentu lahir dari kondisi sosial. Nilai sosial yang mewakili kelompok masyarakat disampaikan secara universal kepada masyarakat umum sebagai informasi. Untuk mengetahui nilai nilai sosial yang terkandung dalam karya sastra kita bisa menganalisis teradisi, dan norma masyarakat yang terdapat pada karya sastra tersebut.

Soerjono Soekanto juga menekankan pentingnya nilai sosial dalam membangun masyarakat yang harmonis dan adil. Ia mengatakan bahwa nilai sosial yang baik harus dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar dapat membentuk masyarakat yang damai, sejahtera, dan menghargai keragaman. Dalam pandangan Soerjono Soekanto, nilai sosial juga tidak statis dan dapat berubah seiring waktu. Nilai-nilai sosial yang diterima oleh suatu masyarakat pada masa lalu, tidak selalu sama dengan nilai yang diterima pada masa kini atau masa depan. Hal ini dikarenakan perubahan budaya, teknologi, dan dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat. Secara keseluruhan, Soerjono

Soekanto memandang nilai sosial sebagai hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Nilai sosial yang baik dapat membentuk masyarakat yang damai dan adil, sementara nilai sosial yang buruk dapat menyebabkan konflik dan ketidakadilan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memperhatikan dan menjaga nilai-nilai sosial yang baik.

Berdasarkan pernyataan di atas, nilai sosial merupakan acuan dalam kehidupan masyarakat untuk menentukan baik dan buruknya sesuatu, pantas atau tidaknya bagi masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai sosial berada di luar nilai agama, dan dapat dijadikan acuan bagi manusia untuk melakukan kontrol sosial terhadap aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam suatu kelompok masyarakat. Setiap kelompok masyarakat tentunya memiliki nilai sosial yang berbeda dalam memandang suatu pokok bahasan. Hal ini dipengaruhi karena budaya yang dianut atau diyakini berbeda..

2.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan syarat utama dan harus dipenuhi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Keaslian meliputi temuan yang diperoleh untuk menghasilkan suatu penemuan. Sebelum menulis dalam skripsi, peneliti harus mengevaluasi atau memeriksa dengan benar apakah yang akan diteliti telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Keaslian penelitian meliputi penjelasan dari penelitian sebelumnya yang relevan sehingga dapat mengidentifikasi perbedaannya. Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki karakteristik yang relatif sama dari segi tema penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan yang sama yaitu sosiologi sastra, namun objek yang diteliti berbeda. penelitian ini menggunakan objek yang berbeda yaitu novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. Penelitian yang akan dilakukan terhadap nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari.